



Nilai Moral dalam Film “Bolehkan Sekali Saja Ku Menangis “ yang Disutradarai Oleh Reka Wijaya

Sherly Maulidina¹, Sirojul Munir², Heryanto Gunawan³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
email: sherlymaulidina37@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai moral dalam film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" untuk memahami lebih dalam kandungan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini sarat dengan nilai moral yang penting dan relevan, seperti nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai moral ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya etika dan moral sangat penting untuk membimbing perilaku dan keputusan kita setiap hari. Keduanya menjadi dasar bagi interaksi yang harmonis dan kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, film ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moral yang positif dan membangun karakter yang baik..

Kata Kunci: Nilai Moral, Film Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis

Abstract

This study analyzes the moral values in the film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" to understand more deeply the content of the values contained therein. The results of the study indicate that this film is full of important and relevant moral values, such as values about human relationships with themselves, human relationships with others, and human relationships with God. These moral values can help increase understanding and awareness of the importance of ethics and morals in everyday life. Thus, this film can be an effective means to promote positive moral values and build good character.

Keywords: Moral Values, Movies Can I Cry Just Once

Pendahuluan

Moralitas menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Krisis moral yang terjadi di Indonesia, seperti perundungan di sekolah, kenakalan remaja, dan ujaran kebencian di media sosial, menunjukkan bahwa pendidikan moral perlu diterapkan secara efektif. Pendidikan moral tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku individu. Oleh karena itu, penanaman nilai moral sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Nilai moral dapat diajarkan melalui berbagai cara, termasuk melalui film dan pembelajaran bahasa Indonesia. Film dapat menjadi sarana efektif untuk

mempromosikan nilai-nilai moral yang positif dan membangun karakter yang baik. Melalui analisis nilai moral dalam film "Bolehkan Sekali Saja Ku Menangis", penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam kandungan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Beragam pendekatan dapat ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai moral secara efektif kepada generasi muda di tengah kompleksitas dunia modern. Di era digital yang didominasi oleh informasi dan hiburan visual, film muncul sebagai salah satu media yang memiliki potensi edukatif luar biasa. Sebagai bentuk seni visual yang kuat, film mampu menyajikan narasi kompleks dengan alur cerita yang mendalam, menghadirkan karakter-karakter yang relatable—membuat penonton dapat mengidentifikasi diri dengan perjuangan atau dilema moral tokoh—, serta membangun atmosfer emosional yang mendalam. Kemampuan ini memungkinkan audiens untuk tidak hanya menikmati tontonan, tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan moral secara lebih mendalam dan empatik. Mereka dapat merasakan dampak dari setiap keputusan moral yang diambil oleh karakter, memahami konsekuensinya, dan merefleksikannya pada kehidupan nyata.

Film dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moral yang positif seperti empati, kejujuran, integritas, keberanian, ketekunan, rasa syukur, hingga semangat persatuan dan kebhinekaan. Melalui cerita yang disajikan, film bisa mencontohkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Lebih jauh, film juga dapat berperan dalam membangun karakter yang baik dengan mencontohkan proses resolusi konflik secara damai, pengambilan keputusan yang etis di bawah tekanan, dan konsekuensi logis dari setiap pilihan moral. Film bisa menjadi "laboratorium" simulasi kehidupan, di mana penonton bisa belajar tanpa harus mengalami langsung.

Dalam konteks urgensi penanaman nilai moral inilah, penelitian ini berfokus pada analisis nilai moral dalam film "Bolehkan Sekali Saja Ku Menangis". Pemilihan film tersebut sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan yang matang, bukan semata-mata popularitas. Setiap film, sebagai entitas produk budaya yang kompleks, secara inheren membawa pesan dan nilai-nilai yang diyakini atau hendak dikomunikasikan oleh para pembuatnya. Film memiliki kapabilitas unik sebagai cerminan realitas sosial, merefleksikan dinamika yang terjadi di masyarakat, bahkan berpotensi kuat untuk membentuk persepsi, pandangan, dan sikap penonton terhadap berbagai isu kehidupan.

Melalui penelitian ini, kami berupaya mengidentifikasi, mengkaji, dan memahami secara lebih mendalam kandungan nilai-nilai moral yang terintegrasi, baik secara implisit maupun eksplisit, dalam struktur alur cerita, setiap dialog antar tokoh, serta representasi visual dan psikologis karakter dalam film tersebut. Analisis akan dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan kerangka teori nilai moral yang relevan. Secara spesifik, penelitian ini akan mengacu pada teori wujud nilai moral menurut Nurgiyantoro (2012:323), yang mengkategorikan nilai moral berdasarkan tiga dimensi hubungan fundamental: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pendekatan ini memungkinkan perincian nilai moral yang lebih komprehensif, mencakup aspek personal, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan menghasilkan temuan yang objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan moral yang lebih komprehensif dan efektif. Penelitian ini juga dapat

membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan moral dalam membentuk pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan penting untuk dilakukan dalam konteks pendidikan moral di Indonesia.

Bagian ini juga harus menyertakan tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat konteks teoretis dan memperlihatkan posisi penelitian dalam lanskap ilmiah. Referensi tersebut sebaiknya diambil dari jurnal-jurnal ilmiah terkini, buku acuan utama, dan sumber akademik kredibel lainnya.

Metode

Metode penelitian bisa diartikan sebagai pendekatan atau teknik yang dipakai peneliti dalam proses pengerjaan penelitiannya. Metode ini, pada akhirnya akan mempermudah peneliti dalam mewujudkan tujuan penelitiannya. Dalam penelitian kali ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 9) mengemukakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan, film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" merepresentasikan spektrum nilai-nilai moral yang kaya dan kompleks. Temuan ini diuraikan berdasarkan kerangka teori wujud nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:323), yang mengklasifikasikan moralitas ke dalam tiga dimensi utama. Ketiga dimensi ini menjadi lensa untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam narasi, pengembangan karakter, dan dinamika konflik dalam film.

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan introspeksi Diri

Hasil penelitian ini secara jelas mengidentifikasi adanya sikap introspeksi diri yang kuat pada beberapa tokoh sentral dalam film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis," yaitu Agoy, Baskara, dan Pak Pras. Ketiga karakter ini digambarkan mampu secara mendalam merefleksikan kesalahan yang telah mereka lakukan di masa lalu, dengan berani mengakui kekeliruan tersebut, dan pada akhirnya, mengambil langkah konkret untuk berjanji mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam alur narasi film, Agoy, Baskara, dan Pak Pras menampilkan kapasitas luar biasa untuk melakukan introspeksi. Mereka tidak hanya merenungi kesalahan semata; lebih dari itu, mereka secara aktif mengidentifikasi pola pikir dan perilaku yang tidak tepat yang selama ini mereka tunjukkan. Dari proses identifikasi diri ini, mereka kemudian berupaya mengembangkan strategi adaptif untuk mengubah kebiasaan dan tindakan yang merugikan. Perjalanan ini menuntut mereka untuk mengambil tanggung jawab penuh atas setiap perbuatan, menunjukkan kerendahan hati dengan meminta maaf bila diperlukan, dan membuat komitmen serius untuk tumbuh serta menjadi individu yang lebih positif di masa depan.

Proses introspeksi diri yang dijalankan oleh Agoy, Baskara, dan Pak Pras ini sangat selaras dengan definisi yang diberikan oleh KBBI Online (n.d.), yaitu "peninjauan atau koreksi terhadap perbuatan, sikap, kelemahan, atau kesalahan

diri sendiri." Lebih jauh, fenomena ini juga memiliki resonansi dengan konsep "pembersihan diri" (tazkiyatun nafs) yang dicapai melalui refleksi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Mutmainah (2021). Ini menunjukkan bahwa introspeksi bukan sekadar perenungan, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan kesadaran dan niat kuat untuk perbaikan.

Melalui upaya introspeksi diri yang transformatif ini, Agoy, Baskara, dan Pak Pras berhasil menciptakan "keberadaan baru" bagi diri mereka, yang kemudian termanifestasi dalam perkataan, sikap, dan perilaku yang jauh lebih konstruktif. Kisah mereka dengan meyakinkan menegaskan bahwa kesalahan di masa lalu tidak harus menjadi penentu masa depan seseorang. Sebaliknya, kesalahan dapat diubah menjadi pelajaran berharga yang memberdayakan individu untuk memaksimalkan potensi laten dalam diri dan berkembang menjadi pribadi yang lebih matang dan bertanggung jawab. Sorotan objektif peneliti menegaskan bahwa film "Bolehkan Sekali Saja Ku Menangis" tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sebuah contoh nyata dan inspiratif tentang kemampuan intrinsik manusia untuk melakukan introspeksi dan memicu perubahan diri menuju kebaikan. Film ini secara efektif menunjukkan bahwa introspeksi diri merupakan proses yang ampuh untuk memperbaiki diri dan mencapai transformasi positif yang signifikan dalam kehidupan.

b. Terdapat sikap tokoh dalam film yang senantiasa menunjukkan sikap bijak

Hasil analisis mendalam terhadap film "Bolehkan Sekali Saja Ku Menangis" mengungkapkan adanya representasi kuat dari sikap bijaksana yang diperlihatkan oleh dua tokoh sentral, yaitu Nina dan Tari. Kedua karakter ini secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan kematangan dalam pengambilan keputusan, keteguhan dalam mempertahankan prinsip hidup, serta prioritas yang jelas terhadap kesejahteraan, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar mereka.

Sepanjang narasi film, Nina dan Tari kerap kali dihadapkan pada situasi-situasi kompleks yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan bertindak hati-hati. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka menunjukkan kemampuan luar biasa untuk mempertimbangkan segala aspek dan potensi konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap pilihan yang diambil. Sikap ini membedakan mereka dari karakter lain yang mungkin bertindak impulsif. Lebih dari itu, Nina dan Tari secara teguh mempertahankan prinsip dan nilai-nilai yang mereka yakini kebenarannya, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan atau godaan. Konsistensi ini, ditambah dengan prioritas mereka terhadap kesejahteraan kolektif, menegaskan bahwa mereka memiliki integritas dan komitmen yang kuat terhadap apa yang mereka percayai. Mereka tidak mudah goyah oleh kepentingan sesaat atau tekanan dari luar, melainkan berpegang teguh pada kompas moral internal mereka.

Sikap bijak yang ditunjukkan oleh Nina dan Tari ini sangat selaras dengan definisi yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di mana "bijak" diartikan sebagai sifat yang berarti "selalu menggunakan akal budinya, memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas." Mereka tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan kecerdasan tersebut dengan pertimbangan moral dan etika. Dengan demikian, Nina dan Tari berfungsi sebagai contoh nyata dan inspiratif bagi penonton tentang bagaimana membuat keputusan

yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijak dan bertanggung jawab. Mereka juga menjadi teladan dalam hal mempertahankan prinsip dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan, meskipun jalan yang dipilih mungkin tidak selalu mudah.

Dari sudut pandang objektif peneliti, film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" berhasil menyajikan contoh konkret dari sikap bijak yang patut dijadikan teladan bagi penonton, khususnya remaja. Film ini secara efektif menunjukkan bahwa sikap bijaksana merupakan kualitas esensial yang dapat membantu individu dalam menavigasi kompleksitas hidup. Kualitas ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, sekaligus mempertahankan prinsip dan nilai-nilai fundamental yang krusial untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berintegritas.

c. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan kemampuan berpikir Cerdas

Hasil analisis terhadap film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" secara eksplisit menyoroti perilaku berpikir cerdas yang sangat menonjol pada tokoh Baskara. Karakter Baskara secara konsisten menunjukkan kemampuan berpikir yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga memiliki kepekaan untuk melihat potensi dalam hal-hal yang seringkali dianggap tidak biasa atau remeh oleh orang lain. Kemampuan unik inilah yang memungkinkan dirinya menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, membedakannya dalam cara pandang dan pendekatannya terhadap berbagai situasi.

Dalam narasi film, Baskara digambarkan memiliki kapasitas luar biasa untuk mentransformasi gagasan-gagasan menjadi kenyataan. Ia bukan sekadar pemikir, melainkan seorang kreator yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari apa yang sudah ada. Keberaniannya untuk keluar dari zona nyaman dan bereksperimen menjadi ciri khasnya. Lebih jauh, Baskara juga memiliki perspektif yang matang dalam memandang kesalahan; baginya, kesalahan bukanlah akhir, melainkan kesempatan berharga untuk belajar dan berkembang. Sikap ini membebaskannya dari ketakutan akan kegagalan, mendorongnya untuk tidak ragu mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru demi mencapai terobosan. Keberaniannya untuk bereksperimen, bahkan ketika hasilnya tidak pasti, adalah inti dari pemikiran inovatifnya.

Kemampuan berpikir cerdas yang dimiliki Baskara ini sangat selaras dengan definisi yang umum diterima, yaitu "kemampuan untuk memahami, memproses, dan mengolah informasi dengan cepat dan efektif." Baskara menunjukkan kecepatan berpikir yang tinggi, memungkinkannya menganalisis situasi dengan sigap. Ia juga memiliki kemampuan untuk membuat asosiasi dan koneksi yang kuat antara berbagai konsep yang tampaknya tidak berhubungan, sebuah ciri khas dari pemikir kreatif. Selain itu, daya ingatnya yang baik turut mendukung proses berpikirnya yang efektif, memungkinkan dia untuk mengintegrasikan informasi dan pengalaman masa lalu ke dalam solusi inovatif. Kombinasi dari kecepatan berpikir, kemampuan mengaitkan ide, dan memori yang tajam ini membentuk fondasi dari kecerdasannya.

Dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatifnya, Baskara tidak hanya mampu menciptakan hal-hal yang baru dan berbeda, tetapi juga berhasil mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang yang ia geluti. Kisah Baskara dalam film ini menjadi contoh inspiratif bagi penonton tentang bagaimana menerapkan pola pikir cerdas dan menghasilkan ide-ide inovatif yang solutif. Film

ini secara efektif menyampaikan pesan bahwa dengan mengembangkan kemampuan berpikir cerdas, individu memiliki potensi besar untuk meraih kesuksesan dan menciptakan kontribusi yang signifikan melalui ide dan karya orisinal. Sorotan objektif peneliti menggarisbawahi bahwa "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" menyajikan teladan nyata tentang potensi transformatif dari berpikir cerdas.

d. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan kerja Keras

Hasil analisis mendalam terhadap film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" (BSSKM) secara signifikan menyoroti perilaku kerja keras yang amat dominan pada tokoh Tari. Karakter Tari digambarkan memiliki ambisi kuat yang secara langsung mendorongnya untuk mencapai tujuan kariernya yang telah ditetapkan. Hal ini bukan sekadar keinginan biasa, melainkan sebuah dorongan internal yang konsisten dan terarah.

Dalam perjalanan naratif film, Tari memanasifestasikan visi yang jelas tentang apa yang ingin ia capai. Visi ini bukan hanya sekadar impian samar, melainkan sebuah peta jalan yang memandu setiap tindakan dan keputusannya. Ia menunjukkan fokus yang luar biasa dalam setiap upaya untuk meraih tujuan tersebut. Salah satu aspek paling mencolok dari karakter Tari adalah ketangguhannya; ia tidak mudah menyerah di hadapan rintangan atau kegagalan. Sebaliknya, setiap tantangan justru memicu tekadnya untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Dedikasinya terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri adalah kunci yang membantunya mengatasi hambatan. Dengan etos kerja yang demikian, Tari tidak hanya berhasil mengatasi berbagai tantangan, tetapi juga mampu mencapai kesuksesan signifikan dan mewujudkan impian kariernya.

Perilaku kerja keras yang ditunjukkan oleh Tari ini sangat selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, dkk. (2011:17). Mereka mendefinisikan kerja keras sebagai "suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya sampai tuntas." Namun, konteks kerja keras Tari dalam film ini melampaui penyelesaian tugas semata. Definisi tersebut selanjutnya menjelaskan bahwa kerja keras "bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, tetapi mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia dan lingkungannya." Ini sangat relevan dengan karakter Tari, yang ambisinya tidak hanya berpusat pada pencapaian pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas, menunjukkan bahwa ia bekerja dengan tujuan yang lebih besar. Ada dimensi kebermanfaatn sosial yang tersirat dalam usahanya, membuatnya menjadi contoh dari kerja keras yang bermakna.

Dengan memiliki tujuan yang terdefinisi dengan sangat jelas dan dedikasi untuk berusaha keras mencapainya, Tari menjadi representasi nyata bahwa kita semua memiliki potensi untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan impian. Kisahnya berfungsi sebagai contoh inspiratif bagi penonton tentang bagaimana kerja keras yang konsisten dan ambisi yang kuat dapat menjadi motor penggerak utama dalam mencapai tujuan karier. Ia menunjukkan bahwa kombinasi kedua hal ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya mencapai sukses di bidang profesional, tetapi juga mampu meraih keberhasilan di berbagai aspek kehidupan

lainnya. Kerja keras Tari adalah bukti bahwa ketekunan dan determinasi adalah kunci untuk membuka pintu peluang dan mencapai puncak potensi diri.

Sorotan objektif dari peneliti menegaskan bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" secara efektif menyajikan contoh konkret dari kerja keras dan ambisi kuat yang patut dijadikan teladan bagi khalayak luas, khususnya generasi muda yang sedang merintis jalan hidup mereka. Film ini dengan meyakinkan menunjukkan bahwa kerja keras dan ambisi kuat bukanlah sekadar sifat pelengkap, melainkan fondasi utama atau kunci esensial untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam karier, pendidikan, maupun pengembangan diri secara personal. Pesan yang disampaikan film ini adalah dorongan untuk tidak pernah menyerah dan terus berjuang demi meraih apa yang diimpikan.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

a. Terdapat perilaku tokoh dalam film yang menunjukkan kasih sayang

Analisis terhadap film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" secara jelas mengidentifikasi hadirnya sikap kasih sayang yang kuat pada tokoh Tari. Kasih sayang ini terwujud secara spesifik melalui kepedulian mendalamnya terhadap keselamatan dan kesejahteraan orang tuanya, sebuah aspek yang menjadi fondasi karakter mulianya.

Tari digambarkan memiliki rasa tanggung jawab dan cinta yang begitu kuat terhadap keluarganya. Dedikasinya ini selaras dengan ajaran fundamental dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya..." (QS. Luqman: 14). Ayat suci ini secara tegas menekankan esensi berbuat baik kepada orang tua, mengakui pengorbanan dan peran vital mereka dalam kehidupan seorang anak. Perilaku Tari dalam film ini menjadi representasi visual dari ketaatan terhadap perintah Ilahi tersebut, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual terintegrasi erat dengan tindakan kasih sayang sehari-hari.

Kasih sayang, dalam esensinya, adalah perasaan cinta dan kepedulian yang tulus terhadap sesama manusia. Menurut Tursina, kasih sayang dapat ditunjukkan dan diterima dari berbagai pihak, baik itu orang tua, teman, sahabat, pasangan, dan lain-lain. Tari dalam film ini menunjukkan bahwa ia telah memahami dan menginternalisasi nilai kasih sayang ini dengan sangat baik. Ia tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga secara konsisten melaksanakannya melalui tindakan nyata berupa kepedulian terhadap keselamatan dan kesejahteraan orang tuanya. Ini mencakup tindakan preventif, dukungan emosional, hingga upaya konkret untuk memastikan kehidupan orang tuanya terjamin.

Dengan demikian, dari karakter Tari, kita dapat memahami bahwa kasih sayang adalah nilai yang sangat penting dan fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai ini tidak hanya memperkaya batin individu, tetapi juga secara signifikan memperkuat jalinan hubungan antar sesama manusia. Tari menjadi teladan yang menginspirasi, menunjukkan bagaimana kasih sayang dapat menjadi motivasi utama seseorang untuk melakukan berbagai hal baik demi kesejahteraan orang lain. Kisahnya menegaskan bahwa kasih sayang merupakan kunci esensial untuk membangun hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan bahagia.

Sorotan objektif peneliti semakin mempertegas bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" berhasil menyajikan contoh nyata dan mengharukan dari kasih

sayang yang patut dijadikan teladan bagi penonton. Film ini secara efektif menggarisbawahi bahwa kasih sayang adalah nilai intrinsik yang sangat penting dalam kehidupan dan memiliki kekuatan untuk mempererat ikatan antar sesama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa film ini sukses menggambarkan nilai kasih sayang yang dapat menjadi inspirasi bagi penonton untuk memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian dan empati. Berperilaku penuh perhatian dan pengertian terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain, pada dasarnya, adalah wujud nyata dari kepedulian dan pemahaman terhadap sesama. Film ini berhasil menanamkan pesan bahwa dengan berlandaskan kasih sayang dan empati, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan saling mendukung.

b. Terdapat latar suasana dalam film yang menunjukkan keakraban

Hasil analisis terhadap film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" secara jelas menyoroti keberadaan latar suasana keakraban yang dibangun melalui interaksi antar tokoh. Keakraban ini terlihat nyata pada dua momen spesifik: pertama, antara pedagang nasi goreng dan Baskara yang terjalin melalui interaksi santai dan candaan ringan; dan kedua, antara Baskara, Tari, dan ibunya saat mereka menikmati pertunjukan stand-up comedy, menciptakan atmosfer yang hangat dan penuh kedekatan.

Keakraban, pada dasarnya, dapat dibentuk melalui interaksi yang kasual dan menyenangkan. Interaksi antara pedagang nasi goreng dan Baskara menjadi contoh apik bagaimana langkah-langkah kecil dan sederhana—seperti melontarkan kalimat candaan—dapat menjadi titik awal terbentuknya kedekatan. Mereka berhasil menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan melalui komunikasi yang santai dan tanpa formalitas.

Demikian pula, adegan ketika Baskara, Tari, dan ibunya menonton stand-up comedy memperlihatkan suasana keakraban yang hangat dan alami. Mereka tampak menikmati waktu bersama, berbagi tawa, dan merasakan kebahagiaan yang sama. Momen ini menggarisbawahi bahwa keakraban dapat dipupuk melalui kegiatan yang menyenangkan dan dinikmati bersama, yang pada gilirannya mempererat ikatan emosional.

Keakraban sendiri didefinisikan sebagai kedekatan hubungan yang lahir dari sifat sosial bawaan manusia dalam masyarakat. Dalam rutinitas harian, kita dapat menciptakan atmosfer keakraban dengan cara-cara yang tak rumit, seperti berbagi cerita personal, terlibat dalam permainan bersama, atau sekadar menonton film. Melalui upaya-upaya ini, kita tidak hanya memperkuat hubungan dengan orang lain tetapi juga menumbuhkan suasana yang hangat dan penuh kegembiraan.

Sorotan objektif peneliti menunjukkan bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" berhasil menyajikan contoh nyata keakraban yang layak dijadikan teladan bagi penonton. Film ini secara efektif menunjukkan bahwa keakraban adalah buah dari interaksi yang santai dan menyenangkan, serta memiliki peran krusial dalam memperkuat hubungan antarindividu.

c. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan tindakan menasihati

Hasil analisis terhadap film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" menunjukkan adanya sikap menasihati yang signifikan pada tokoh Baskara dan Agoy. Keduanya secara konsisten memperlihatkan tindakan memberikan saran dan motivasi, bertujuan membantu orang lain mengatasi masalah dan kesulitan yang

mereka hadapi. Ini bukan sekadar ucapan kosong, melainkan sebuah bentuk dukungan aktif.

Tindakan menasihati yang dilakukan oleh Baskara dan Agoy ini sangat relevan dengan ajaran dalam Al-Quran, khususnya surat Asy-Syu'ara' ayat 214, yang berbunyi: "Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat." Ayat ini menekankan pentingnya peran individu dalam memberikan nasihat dan peringatan, terutama kepada mereka yang memiliki kedekatan emosional atau kekerabatan. Konteks ini menunjukkan bahwa nasihat memiliki dasar spiritual dan merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial.

Secara linguistik, menasihati dapat didefinisikan sebagai tindak tutur di mana penutur memberikan nasihat kepada lawan bicara. Dalam konteks film ini, Baskara dan Agoy membuktikan bahwa tindakan menasihati melampaui sekadar pemberian saran pasif. Lebih jauh, nasihat yang mereka berikan berfungsi sebagai alat yang memberdayakan, membantu orang lain menemukan jalan keluar dari kesulitan dan bahkan mencapai tujuan-tujuan pribadi mereka. Nasihat yang efektif dari Baskara dan Agoy sering kali memberikan perspektif baru, dorongan moral, dan kadang kala arahan praktis yang sangat dibutuhkan oleh karakter lain.

Dengan demikian, film ini secara gamblang menunjukkan bahwa tindakan menasihati adalah salah satu cara paling efektif untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan sekaligus memperkuat jalinan hubungan antarindividu. Baskara dan Agoy menjadi teladan nyata bagi penonton tentang bagaimana nasihat yang tulus dapat meringankan beban orang lain dan pada akhirnya, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan positif. Kisah mereka menegaskan bahwa melalui komunikasi yang konstruktif dan niat baik, kita dapat membangun jembatan empati dan saling mendukung.

Sorotan objektif peneliti semakin memperkuat temuan bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" menyajikan contoh otentik dari tindakan menasihati yang sangat patut dicontoh. Film ini secara persuasif mengilustrasikan bahwa nasihat yang diberikan dengan bijak dapat menjadi kunci penting dalam membantu seseorang mengatasi masalah dan melewati masa-masa sulit. Selain itu, film ini juga dengan jelas menunjukkan bagaimana tindakan menasihati berfungsi sebagai katalisator dalam memperkuat dan mempererat hubungan antarmanusia, menciptakan lingkaran dukungan yang positif dalam masyarakat.

d. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua

Hasil analisis film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" (BSSKM) secara jelas menyoroti sikap berbakti kepada orang tua yang diperlihatkan oleh dua tokoh utama, yakni Tari dan Bunga. Keduanya secara konsisten menunjukkan perilaku berbakti melalui tindakan konkret: membantu, mendukung, serta menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang mendalam terhadap orang tua mereka. Ini menjadi cerminan nyata dari nilai luhur yang mereka anut.

Melalui bantuan, dukungan moral, dan manifestasi kasih sayang serta kepedulian, Tari dan Bunga mampu membuat orang tua mereka merasa bahagia, dihargai, dan dicintai sepenuhnya. Perilaku ini sangat selaras dengan ajaran Al-Quran, khususnya Surah Luqman ayat 14 yang menegaskan, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya..." Ayat ini menggarisbawahi urgensi berbakti kepada orang tua dan pentingnya menunjukkan rasa terima kasih atas segala pengorbanan dan perhatian tak terhingga yang telah

mereka berikan. Hal ini menunjukkan bahwa bakti bukan sekadar kewajiban, melainkan ekspresi syukur yang mendalam.

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban paling utama yang memiliki derajat amal lebih tinggi dibandingkan bentuk kebaikan lain dalam interaksi sesama manusia. Dalam banyak konteks Al-Qur'an, perintah berbakti kepada orang tua selalu disejajarkan dengan perintah ketaatan kepada Allah SWT, sebuah penegasan yang membuktikan betapa mulia dan istimewanya posisi mereka di mata anak-anak. Ini adalah pilar moralitas yang tidak bisa ditawar.

Tari dan Bunga, melalui tindakan mereka, menunjukkan bahwa sikap berbakti kepada orang tua bukan hanya sebatas kewajiban religius atau sosial, tetapi juga dapat menjadi cara paling tulus untuk menunjukkan rasa syukur dan kasih sayang yang mendalam kepada mereka. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa sikap berbakti adalah salah satu nilai yang paling ditekankan dalam Islam, dan nilai ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang sederhana namun penuh makna. Film ini secara efektif menggambarkan bahwa berbakti dapat dilakukan melalui perhatian kecil hingga dukungan besar.

Sorotan objektif peneliti semakin mempertegas bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" menyajikan contoh nyata dan inspiratif dari sikap berbakti kepada orang tua yang sangat layak dijadikan teladan bagi seluruh penonton. Film ini dengan meyakinkan menunjukkan bahwa sikap berbakti bukan hanya membuat orang tua merasa bahagia dan dicintai, tetapi juga secara fundamental memperkuat ikatan anak dan orang tua.

e. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan tindakan memuji

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sikap tokoh yang menunjukkan tindakan memuji, yakni Dimas dan Tari menunjukkan tindakan memuji dengan mengungkapkan penghargaan dan pujian atas kelebihan seseorang.

Dengan mengungkapkan penghargaan dan pujian atas kelebihan seseorang, Dimas dan Tari dapat membuat orang tersebut merasa dihargai dan diakui. Tindakan memuji juga dapat memperkuat hubungan antara orang-orang. Ketika kita memuji seseorang, kita menunjukkan bahwa kita menghargai dan mengakui kelebihan mereka.

Memuji adalah tindakan memberikan penghargaan kepada individu selain penutur secara langsung atau tidak langsung memberikan penghargaan kepada seseorang selain penutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pujian ini umumnya ditunjukkan kepada lawan bicara atas kelebihan atau keahlian yang dimilikinya. Dengan kata lain tindakan memuji adalah ketika seseorang (penutur) melontarkan pujian kepada orang lain (penutur).

Menurut Brown dan Levinson, sebagaimana menurut Holmes (2003:177), pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur yang mempertimbangan dan selaras dengan minat keinginan, kebutuhan, dan penampilan lawan bicara. Pujian juga berperan sebagai strategi kesantunan positif yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri orang lain.

Memuji membangun kepercayaan, memberikan pujian adalah salah satu metode efektif untuk menumbuhkan rasa percaya, meningkatkan semangat seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat contoh dari tindakan memuji dalam berbagai situasi, seperti ketika seorang guru memuji siswa yang

telah berprestasi, atau ketika seorang atasan memuji karyawan yang telah menunjukkan kinerja yang baik.

Sorotan objektif peneliti menunjukkan bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" menyajikan contoh nyata dari tindakan memuji yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi penonton. Film ini menunjukkan bahwa tindakan memuji dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan semangat seseorang, dan dapat memperkuat hubungan antara orang-orang.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. Terdapat sikap tokoh dalam film yang menunjukkan sikap rasa syukur

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sikap tokoh yang menunjukkan rasa syukur, yakni Tari menunjukkan rasa syukur dengan mengungkapkan kebahagiaan dan menghargai kebaikan yang diterimanya.

Dengan mengungkapkan kebahagiaan dan menghargai kebaikan yang diterimanya, Tari menunjukkan bahwa ia memiliki rasa syukur yang besar. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan dalam Al-Quran, "Dan ingatlah nikmat-nikmat Allah, agar kamu beruntung." (QS. Al-A'raf: 69). Ayat ini menekankan pentingnya mengingat dan menghargai nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Rasa syukur dapat memperkuat hubungan antara kita dengan Allah SWT. Dengan menghargai kebaikan yang diterimanya, Tari menunjukkan bahwa ia memiliki rasa syukur yang kuat dan mengakui bahwa segala nikmat yang diterimanya berasal dari Allah SWT.

Secara etimologi, kata "syukur" berasal dari bahasa Arab, yaitu syakara-yasykuru-syukuron, yang bermakna berterimakasih kepada-Nya. Jika diucapkan Asy-syukru, maka artinya adalah ucapan terima kasih. Sementara itu, secara terminologi, syukur berarti berusaha mencari ridha (suka atau kepuasan) Allah SWT.

Dengan memiliki rasa syukur yang kuat, kita dapat memperkuat hubungan antara kita dengan Allah SWT dan meningkatkan kebahagiaan kita dalam kehidupan. Tari menunjukkan bahwa rasa syukur adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam Islam, dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sederhana namun berarti.

Sorotan objektif peneliti menunjukkan bahwa film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" menyajikan contoh nyata dari rasa syukur yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi penonton. Film ini menunjukkan bahwa rasa syukur dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan memperkuat hubungan antara kita dengan Allah SWT

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap Nilai Moral dalam Film Bolehkah Sekali Saja Ku menangis yang Disutradarai Oleh Reka Wijaya penulis dapat mengemukakan simpulan sebagai berikut.

Terdapat tiga nilai moral dalam film Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis tiga pilar utama dalam nilai moral tersebut adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia sesama, dan hubungan dengan Tuhan. Nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri melibatkan introspeksi diri, sikap bijaksana, pemikiran yang cerdas, dan kerja keras merupakan bagian dari nilai moral. Hubungan antar sesama manusia mencakup kasih sayang, keakraban, memberikan nasihat, berbakti

kepada orang tua, dan memberikan pujian. Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan melibatkan rasa syukur.

Daftar Pustaka

- Alek, Z, A. (2024). Nilai Moral Dalam Film Perfect Strangers Yang Disutradarai Oleh Rako Prijanto Melalui Pendekatan Pragmatik Sastra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Sarjana Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Al-Qur'an. Surah Al-A'raf: 69. (<https://quran.nu.or.id/>). (diakses 30 Mei 2025).
- Al-Qur'an. Surah Asy-Syu'ara: 214. (<https://quran.nu.or.id/>). (diakses 30 Mei 2025).
- Al-Qur'an. Surah Luqman:14. (<https://quran.nu.or.id/>). (diakses 30 Mei 2025).
- Alya Octavian, (2023). Bentuk Nilai Moral Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan. *Jurnal Sastra*, 12 (1) 96.
- Anita, K (2021). Nilai moral dalam perspektif sosiologi sastra pada novel paradigma karya syahid Muhammad. *Jurnal Hasta Wijaya*, 4 (1), 61-75.
- Elin, N (2017-2018). Analisis unsur ekstrinsik novel “Marry Riana- Mimpi Sejuta Dolar” karya Berthiene Endah dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11 (1), 25-26.
- Fadlilah bersyukur. (<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37603312/syukur-libre.pdf>). (diakses 20 Mei 2025).
- Fikri, M. (2020). Nilai moral dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Estetik*, 3(2), 142–156. Diakses dari https://web.archive.org/web/20201120063914id_/http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/download/1613/pdf.
- Greyti. (2017). Persepsi mahasiswa pada film Senjakala di Manado. *Jurnal Acta Diurna*, VI (1).
- Indah, S. r ah. (2024). Perkembangan sosioemosi dan moral. Gowa : CV Ruang Editor.
- Info Psikologi. (2023). Memahami arti kasih sayang beserta langkah mengungkapkannya. Kumparan. Diakses dari <https://kumparan.com/info-psikologi/memahami-arti-kasih-sayang-beserta-langkah-mengungkapkannya-20YhUi9FHqD>
- M, Firwan. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral, *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2 (2),52-53.
- M, Ismail. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras, 15 (01), 43.
- M, Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21 (1), 43-45.
- Mertha, jaya. 2023. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: Quadrant : Rajawali Pers.
- Rofi, H. (2022). Intropeksi Diri Sebagai Ide Karya Seni Lukis. *Jurnal Of Fine Art*, 2 (1), 27.
- Scribd. (2018). Pengertian bijak. (Online). (<https://id.scribd.com/document/404092404/Pengertian-Bijak>). (diakses 20 Mei 2025).
- Susanti, M. R. (2012). Analisis tindak tutur direktif dalam film Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Lingua Cultura*, 6(1), 79 (<https://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/download/354/336>). (diakses 20 Mei 2025).

Sherly Maulidina, Sirojul Munir, Heryanto Gunawan

Nilai Moral dalam Film “Bolehkan Sekali Saja Ku Menangis” yang Disutradarai Oleh Reka Wijaya

Yumna, M. (2023). Perbedaan berpikir cerdas dan berpikir kritis. Kompasiana. (Online).(<https://www.kompasiana.com/yumnamuna1912/647aaa768221991fb-c464ef2/perbedaan-berpikir-cerdas-dan-berpikir-kritis>). (diakses 20 Mei 2025).